



REVITALISASI FUNGSI MASJID DALAM MEMBENTUK LEARNING SOCIETY

Asep Supriyadi¹, Fahmi Izzulhaq Ramadhan², Ardi Gunawan³

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary, Cianjur, Indonesia

E-mail: asepktr@gmail.com¹, izzulhaqramadhanf@gmail.com²,

ardisaputra774@gmail.com³

ABSTRACT

This study aimed to identify and understand the transformation of the role of the mosque as well as to provide revitalization of the role and function of the mosque. This study uses a qualitative approach whose research uses a naturalistic approach. an approach to understanding understanding related to specific contextual phenomena in terms of the arrangement of objects themselves. In qualitative research, researchers are required to focus more on the basic principles of phenomena that occur in social life, which will be analyzed using existing theories. The results of the research analysis show that the role and function of the mosque has developed from time to time. Among others, in terms of management management, infrastructure, facilities and empowerment of learning society. Thus, this study offers the concept of revitalizing the function and role of the mosque as a whole, such as the role and function of worship, education, economy and social.

Keywords: Revitalization, Mosque, Worship, Education, Social and Managerial.

Pendahuluan

Masjid adalah rumah tempat ibadah umat islam atau bisa juga di sebut rumah Allah, seperti makna yang terkandung dalam Al-Qur'an :

"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan dari mendirikan shalat dan membayar zakat, mereka takut pada suatu hari yang (hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang," (Q.S. an-Nur: 36-37).

Dengan demikian, masjid adalah rumah Allah SWT, yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri, dan menyembah Nya dengan baik. Ibadah terpenting yang dilakukan di masjid adalah shalat yang merupakan tiang-tiang agama Islam dan kewajiban ritual sehari-hari, yang memungkinkan seorang muslim berjumpa dengan Tuhannya lima kali dalam sehari semalam, sehingga bisa dimisalkan dengan kolam kolam spiritual yang menjadi tempat-tempat pembersihan dari segala macam dosa, noda, dan bekas-bekas kelengahannya, setiap hari lima kali (Khoeriyah et al., 2022).

Masjid juga merupakan sarana ekspresi seni estetika dan budaya suatu bangsa. Realita yang dapat dilihat saat ini adalah banyak orang yang berlomba-lomba membangun dan menghias bangunan fisik masjid secara berlebihan dengan mengabaikan fungsi utamanya dalam membina keimanan dan ketaqwaan masyarakat di sekitarnya (Hidayat et al., 2018). Supriyadi et al., (2022) ruh masjid adalah shalat, tetapi hari ini banyak umat Islam yang mengabaikan shalatnya. Terkadang ada orang yang rela berjalan jauh menuju masjid untuk memperoleh pahala yang besar dari setiap langkahnya.

Sebaliknya, banyak juga orang yang tinggal di sekitar masjid tetapi tidak pernah mendirikan shalat berjama'ah di masjid, mereka dilalaikan siang dan malam oleh perbuatan sia-sia (Maspuroh, 2022). Ada pula orang yang berilmu tinggi dan terhormat tetapi hampir tidak pernah shalat berjama'ah di masjid. Sebaliknya, banyak juga orang yang sedikit ilmunya, namun rajin shalat berjama'ah di masjid (Parlina et al., 2022). Ada pula sebagian orang yang rajin

shalat berjama'ah di masjid tetapi shalatnya itu tidak mencegah dirinya dari perbuatan keji dan mungkar di luar masjid. Shalat mereka di dalam masjid tidak mempengaruhi perilaku dan sikapnya di luar masjid. Bahkan ada orang yang tidak pernah/ jarang ke masjid, justru diangkat menjadi pengurus masjid karena kekayaannya atau kedudukannya yang terhormat. Sebagian pengurus masjid ada pula yang melarang khatib/ ustadz berbicara masalah politik di dalam khutbah/ ceramahnya. Menurut mereka, politik itu kotor sedangkan masjid itu suci, yang kotor tidak boleh/ haram dibicarakan di tempat yang suci.

Itulah sebagian realita yang terlihat di lingkungan kita saat ini. Diantara penyebabnya disebabkan karena kurangnya pemahaman dan penghayatan terhadap fungsi masjid yang sebenarnya di dalam masyarakat muslim. Sesungguhnya fungsi masjid dalam masyarakat muslim bagaikan fungsi jantung dalam tubuh manusia (Latipah et al., 2022). Pada titik inilah artikel ini mencoba menelisik bagaimana potret masjid di era Rasulullah SAW. serta rekontekstualisasinya dalam kehidupan umat islam hari ini. Upaya-upaya apa saja yang harus dilakukan untuk mengoptimalkan fungsi masjid di lingkungan kita dan beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memakmurkan masjid sehingga islam sebagai agama yang rahamatan lil'alamin dapat terwujud secara paripurna melalui revitalisasi peran masjid.

Kajian Teori Revitalisasi Fungsi Masjid

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) revitalisasi berasal dari kata vital yang berarti "sangat penting" (untuk kehidupan). (KBBI, 2008:1082). Revitalisasi berarti proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai program kegiatan apapun. (KBBI, 2008:1302). Mattulada

menyatakan bahwa, revitalisasi yaitu suatu upaya yang dilakukan untuk menghidupkan kembali sebuah tradisi tertentu. (Moh Shofan, 2020:283) Dengan demikian secara umum pengertian dari revitalisasi merupakan sebuah usaha untuk menjadikan sesuatu itu menjadi penting dan perlu sekali.

Kata revitalisasi juga sering digunakan untuk melakukan satu tujuan misalnya revitalisasi pendidikan, revitalisasi sebuah kawasan, revitalisasi kearifan lokal dan beragam revitalisasi lainnya seiring dengan perkembangan zaman. Pengertian lain tentang revitalisasi muncul dari berbagai macam kalangan. Satu sama yang lain mungkin saling bertentangan. Dalam dinamika keilmuan, hal itu wajar terjadi, karena pada prinsipnya tidak akan ada definisi yang pasti. Dalam konteks ini, ada yang mengasumsikan bahwa istilah revitalisasi hanya bisa digunakan untuk masalah dan bidang tertentu, yaitu dalam hal upaya untuk menghidupkan kembali kawasan mati, sehingga diharapkan dapat memberikan peningkatan kualitas lingkungan kawasan yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup dari penghuninya.

Fungsi Masjid

Dalam karya tulis ilmiah dengan judul Kajian Multifungsi Kawasan Masjid Besar Jatinom (Perwira, 2017) menjelaskan beberapa fungsi masjid dari beberapa sumber di antaranya:

Fungsi utama Masjid adalah tempat untuk bersujud. Hal ini sesuai dengan istilah yang disematkan pada mesjid itu sendiri. Perkataan mesjid berasal dari bahasa Arab, *sujudan – sajada* kata kerja *sajada* mendapat awalan *ma* sehingga terjadi kata benda yang menunjukkan tempat, *masjidu-masjid*. Dalam lafal orang indonesia, kata masjid ini kebanyakan di ucapkan menjadi mesjid (Gazalba,1962:118) Ketika Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, sarana yang pertama sekali dibangun adalah masjid. Setibanya di desa Quba yang terletak di

pinggir kota Madinah, beliau membangun masjid. Masjid itu dibangun Rasulullah sebelum beliau mempunyai rumah atau tempat tinggal untuk dirinya sendiri. (Supardi, 2002:2). Masjid bukan sekedar tempat sujud sebagaimana makna harfiahnya, tetapi memiliki beragam fungsi. (A.B. Rifai, 2005:51)

Menurut mereka, sejak zaman Nabi Muhammad Saw. masjid tidak hanya berfungsi hanya sebagai tempat ritual murni (ibadah mahdah seperti shalat dan itikaf). Masjid Nabawi juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan, sentra pendidikan, markas militer dan bahkan lahan sekitar masjid pernah dijadikan sebagai pusat perdagangan.

Learning Society

Istilah *Learning Society* berasal dari bahasa Inggris, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan masyarakat belajar (Pudji Muljono, 2011:3) *Learning society* adalah memberdayakan peran masyarakat dan keluarga dalam kegiatan pendidikan. (Al-Rasyidin 2010: 177) diharapkan masyarakat dan keluarga berperan aktif dalam hal belajar. Tentulah jika masyarakat dan keluarga telah aktif untuk gemar belajar maka akan terbentuk bangsa yang rajin belajar.

Sekolah sebagai program formal tidak lagi menjadi satu-satunya wadah pendidikan formal, akan tetapi sudah mulai bergeser ikut serta mengurus pendidikan khususnya pendidikan nonformal/ pendidikan luar sekolah. (Lailatul Wayansari, 2019:29)

Learning society merupakan konsep pendidikan yang di samping menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, juga menjadi tanggung jawab

keluarga dan masyarakat. Di samping memberdayakan pendidikan keluarga, upaya mewujudkan *learning society* adalah dengan meningkatkan partisipasi masyarakat. (Kharisul Wathoni, 2011:225) Masyarakat bukan hanya menitikberatkan pada bagaimana memulai membaca tetapi lebih pada bagaimana membaca sebanyak mungkin agar selalu mendapatkan informasi terbaru. (Ventianus Sarwono, 2010:66)

Jadi masyarakat belajar di sini adalah masyarakat yang selalu belajar, sehingga timbullah kesadaran yang tinggi akan pentingnya belajar tanpa harus digerakkan oleh institusi atau lembaga manapun, karena masalah pendidikan bukan menjadi masalah individu, melainkan menjadi masalah masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan berbasis masyarakat bisa didefinisikan sebagai proses pendidikan di mana individu (dalam hal ini orang dewasa) menjadi lebih kompeten dalam hal keterampilan, sikap, dan konsep, sebagai upaya untuk dapat hidup di dalam masyarakat dan mengontrol aspek-aspek lokal dari masyarakat tersebut lewat partisipasi demokratis. (Agus Nuryanto, 2008:310)

Di samping memberdayakan pendidikan keluarga, upaya mewujudkan *learning society* adalah dengan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan proses belajar informal dan non formal. Permasalahan yang berkaitan dengan lemahnya peran masyarakat, antara lain dapat dilihat dari lemahnya kontrol sosial dan kontrol moral dalam masyarakat terhadap penyimpangan-penyimpangan perilaku, pergeseran tata nilai baik dan buruk dalam masyarakat, serta menurunnya tanggung jawab sosial. Ikut melengkapinya menurunnya peran masyarakat ini adalah kemajuan media informasi dan komunikasi yang mampu membuka dinding-dinding kamar setiap rumah sampai ke pedesaan yang tidak dapat diimbangi dengan kesiapan mental anggota masyarakat (Samsul Nizar, 2010:188)

Gagasan tentang learning society semestinya diimbangi dengan kesadaran masyarakat terhadap makna pendidikan, sehingga perwujudan masyarakat belajar akan lebih mudah tercapai. Harapannya dengan adanya learning society akan terwujud masyarakat madani sebagaimana yang sedang marak diperbincangkan sekarang. Sekaligus sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi masalah yang melanda negeri ini.

(Samsul Nizar, 2010:190)

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Participatory Action Research* (PAR). Data bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi ketua DKM dan jamaah tetap masjid jami yang ada di cikondang. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh atau yang dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang ada seperti buku-buku, artikel, dokumentasi, catatan-catatan mengenai kegiatankegiatan yang ada di masjid di wilayah Cikondang.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Terdapat tujuh langkah dalam penelitian tindakan ini yaitu: menggambarkan dan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, meninjau literatur, identifikasi mitra dan membuat rencana tindakan, melaksanakan rencana tindakan, menganalisis data, dan membuat kesimpulan tentatif. Sedangkan Analisis Data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggambarkan dan menjabarkan secara jelas fenomena yang ada di Cikondang yang sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk mengurai revitalisasi fungsi masjid dalam membentuk *learning society* di desa Cikondang Bojongpicung Cianjur, pada desain *Participatory Action Reseach ini*, peneliti menggunakan sistematika yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan PAR, evaluasi, hambatan dan solusi.

Sebelum merencanakan revitalisasi fungsi masjid dalam membentuk *learning society*, peneliti melakukan observasi, *Focus Group Discussion* (FGD) dan pemetaan sosial untuk mendapatkan gambaran utuh fenomena yang ada. Ada dua masjid yang dijadikan lokus *pilot project* dalam penelitian ini yaitu masjid At-Taqwa dan masjid at-Taufiq.

Masjid At-Taqwa terletak di Kp. Cicadas RT.04 RW.04 Desa Cikondang kecamatan Bojongpicung, Cianjur Jawa Barat. Mesjid AtTaqwa terletak ditengah pedesaan yang dikelilingi oleh masyarakat. Masjid At-Taqwa dibangun 20 tahun yang lalu, dan terakhir kali dilakukan renovasi pada tahun 2013 dengan kondisi luas tanah masjid 800 meter persegi. Pada masjid ini terdapat prasarana yang meliputi ruang madrasah yang terletak di belakang masjid dan juga ruang kelas DTA untuk anak-anak mendapatkan ilmu.

Masjid At-Taufiq terletak di Kp. Pasir Santri RT.05 RW.01 Desa Cikondang kecamatan Bojongpicung, Cianjur Jawa Barat. Mesjid AtTaufiq terletak di pinggir jalan, masjid ini menjadi salah satu tempat beribadah di desa Cikondang. Masjid At-taufiq dibangun 15 tahun yang lalu, dan terakhir kali dilakukan renovasi pada tahun 2015 dengan kondisi luas tanah masjid 1000 meter persegi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa masjid At-Taqwa dan masjid At-Taufiq memiliki keindahan yang standar dan masih banyak administrasi masjid yang belum lengkap yang meliputi visi misi masjid, data arus kas masjid, dan ketidak lengkapan sarana. Permasalahan lain juga mengemuka dikarenakan

pada tahun 2020-2021 adanya pandemi covid-19 membuat pengajian-pengajian rutin, tadarusan, kajian-kajian ilmu tidak berjalan.

Perencanaan

Setelah mengetahui fenomena yang ada yang berkaitan dengan revitalisasi fungsi masjid, melalui FGD, peneliti dan warga merencanakan agar permasalahan yang ada teratasi. Perencanaan yang dimaksud dituangkan dalam sebuah matrik kegiatan sebagai berikut:

No	Kondisi riil	Rencana Aksi
1	Lemahnya administrasi manajerial masjid	Bersama warga, membuat struktur organisasi masjid
2	Visi misi	Membuat visi misi masjid yang jelas
3	Arus kas	Pelatihan pembuatan buku kas
4	Sarana prasarana	Pengadaan regol, sarana mengaji untuk anak-anak
5	Tidak aktifnya kegiatan masjid	Mengaktifkan kembali kegiatan pembelajaran berbasis masjid

Pelaksanaan

Pada pelaksanaannya, rencana aksi dapat dilaksanakan dengan kolaborasi antara peneliti dan warga sehingga dihasilkan hal-hal sebagai berikut:

Visi dan Misi Masjid At-Taqwa

Visi : “terwujudnya masjid yang makmur, aman, nyaman, asri, dan menjadi ikon masyarakat serta pusat pengembangan agama Islam di Desa Cikondang”.

Misi : (1) Menata dan mengelola manajemen masjid secara mandiri, profesional, dan transparan (2) Menata dan mengelola potensi ekonomi masjid secara syari’ah; (3) Menciptakan masjid sebagai pusat ibadah, dakwah, zikir, ta’lim wa ta’allum (wahana pendidikan Islam); (4)

Menjadikan masjid sebagai pusat pengkajian khazanah keilmuan Islam;

a. Data Penerimaan Bulanan Masjid At-Taqwa

Data dibawah ini adalah laporan penerimaan yang diterima oleh masjid At-Taqwa selama setahun di tahun 2022, laporan penerimaan ini selalu diumumkan di masjid setiap minggunya setelah shalat jum’at. Seluruh penerimaan masjid di gunakan untuk keperluan masjid setiap bulannya seperti membayar rekening air, listrik, dan pemeliharaan serta perawatan masjid lainnya. Agar laporan penerimaan dan pengeluaran ini menjadi transparan, tidak hanya di umumkan di depan jama’ah atau di tempel di papan informasi namun, seluruh laporan keuangan di audit oleh akuntan publik setiap tahunnya.

b. Struktur Kepengurusan Dewan Kemakmuran Masjid

Struktur kepengurusan di masjid At-Taqwa terdiri dari dewan penasehat, dewan pembina, ketua, bendahara, sekretaris, bidang PHBI dan dakwah, bidang pembangunan dan pengembangan, bidang sosial, serta bidang pendidikan.

Dewan penasehat bertugas sebagai penasehat masjid serta sebagai pengawas dari setiap kegiatan yang dilaksanakan seluruh pengurus masjid. Kemudian, dewan pembina bertugas sebagai pembina pengurus masjid, mereka yang termasuk di dalam dewan pembina masjid bertugas membimbing dan

membina seluruh pengurus masjid dalam memakmurkan masjid. Ketua bertugas memantau setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus, ketua juga bertugas menerima dan menolak kegiatan yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, bendahara bertugas mencatat dan membuat laporan keuangan setiap harinya yang kemudian di umumkan kepada jama'ah setiap minggunya. Sekretaris bertugas mencatat dan mengatur jadwal-jadwal kegiatan masjid.

Selain itu, ketua memiliki anggota-anggota yang mengatur setiap aspek peranan masjid. Seperti halnya bidang PHBI dan Dakwah, bidang ini mengatur setiap acara-acara hari besar Islam serta mengatur tentang pengurusan jenazah dan pemakaman jama'ah. Kemudian ada juga bidang pembangunan dan pengembangan, bidang ini bertugas merencanakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan, membangun dan memelihara masjid dan menjaga kebersihan serta keamanan masjid. Masjid ini juga memiliki anggota yang bertugas di bidang sosial, dalam bidang sosial ini anggota menjaga silaturahmi antar pengurus dengan jama'ah, pengurus juga menyediakan seksi muslimah terkhusus jama'ah perempuan yang ingin meningkatkan silaturahmi. Ketua memiliki anggota di bidang pendidikan dan kesehatan yang bertugas mengatur dan mengelola pendidikan dan kesehatan yang dibutuhkan di masjid.

c. Fungsi dan Peranan Masjid At-Taqwa

1) Ibadah

Masjid At-Taqwa melakukan berbagai aktivitas ibadah rutin seperti shalat fardhu, shalat sunnah, shalat hari raya idul fitri dan idul adha pemotongan hewan qurban, serta penyelenggaraan ibadah lainnya yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan keshalehan individu.

Dikarenakan pada tahun 2020-2021 adanya pandemic covid 19 maka dari itu pengajian-pengajian rutin, tadarusan, kajian-kajian ilmu tidak berjalan seperti biasanya sebelum ada covid-19. Maka dari itu kami membuat program kerja yang dapat menumbuhkan *learning society*, diantaranya yaitu pembacaan al-barjanji, pelatihan tilawah, pengajian rutinan yasin dan al-kahfi setiap malam jum'at dsb.

2) Pendidikan

Masjid adalah Universitas Ilmu, sebagaimana yang Rasulullah lakukan di dalam masjid. Masjid At-Taqwa juga berusaha melakukannya seperti, masjid membuka sekolah TPA yang mana anak-anak sekitar Masjid At-Taqwa bisa menimba ilmu agama di lembaga pendidikan tersebut.

Visi dan Misi Masjid At-Taufiq

Visi : “menjadikan masjid sebagai pusat da’wah dan berbudaya islam menuju masyarakat yang berilmu dan bertakwa kepada alloh SWT ”.

Misi : (1)Menyelenggarakan kegiatan keagamaan untuk syiar islam mewujudkan terjaganya kesucian kebersihan dan ketertiban. (2) Membina jama’ah masjid At-Taufiq menajadi pribadi muslim yang bertaqwa (3) mengajak seluruh masyarakat untuk bersama-sama memakmurkan masjid dalam meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan melalui kegiatan keagamaan.

a. Data Penerimaan Bulanan Masjid At-Taufiq

Laporan penerimaan yang diterima oleh masjid at-taqwa selama beberapa bulan di tahun 2022, laporan penerimaan ini selalu diumumkan di masjid setiap minggunya setelah shalat jum'at. Seluruh penerimaan masjid di gunakan untuk keperluan masjid, orang yang sakit dan orang yang meninggal. Agar laporan penerimaan dan pengeluaran ini menjadi transparan, tidak hanya di umumkan di depan jama’ah namun di tempel di papan informasi.

b. Struktur Kepengurusan Dewan Kemakmuran Masjid

Berdasarkan hasil wawancara bersama ketua DKM At-Taufiq, Struktur kepengurusan DKM masjid at-taufiq terdiri dari Ketua Pengurus Masjid, Sekretaris Masjid, Bendahara, Seksi Pendidikan dan Peribadatan, Seksi Hubungan Masyarakat, Seksi Pengembangan fisik dan sarana, Seksi pembinaan wanita, Seksi pemuda dan remaja masjid.

Ketua Pengurus Masjid bertugas untuk Jawaban umum serta sebagai penentu kebijakan, jawaban jawab kepada Jemaah melalui laporan pertanggung jawaban program akhir tahun dan jawab jawab atas semua pelaksanaan program yang ada serta melakukan pengawasan terhadap program. Sekretaris bertugas untuk membantu pengurus lain dalam kegiatan yang berhubungan dengan konsep kesekretariatan dan keadministrasian, jawab jawab atas berjalannya mekanisme kerja kepengurusan dan jawab jawab kepada ketua. Bendahara bertugas untuk jawab jawab terhadap keuangan masjid, membuat laporan keuangan masjid secara berkala, mengurus segala aktivitas perbendaharaan terkait sedekah, infak, zakat dan lain-lain.

Seksi Pendidikan dan peribadatan bertugas untuk menentukan materi kotbah jumat, pengajian, ceramah dan lain-lain, jawab jawab atas berlangsungnya kegiatan pendidikan baik yang rutin maupun PHBI dan melakukan evaluasi atas semua kegiatan pendidikan dan peribadatan yang telah dilakukan. Seksi Hubungan Masyarakat bertugas untuk jawab atas berjalannya kegiatan layanan masyarakat seperti santunan fakir miskin dan anak yatim maupun sumbangan kehidupan dan kematian. Seksi Pengembangan Fisik dan Sarana bertugas jawab jawab terhadap pengembangan fisik dan sarana masjid seperti perbaikan fasilitas, penambahan ruangan maupun pengadaan barang-barang. Seksi Pembinaan Wanita bertugas untuk jawab jawab terhadap segala

bentuk kegiatan wanita dilingkungan masjid. Seksi Pemuda dan Remaja Masjid bertugas untuk jawab jawab terhadap segala bentuk pembinaan dan pengembangan remaja masjid, termasuk pengkaderan dan kegiatankegiatannya.

c. Fungsi dan Peranan Masjid At-Taufiq

1) Ibadah

Masjid At-Taufiq melakukan berbagai aktivitas ibadah rutin seperti shalat fardhu, shalat sunnah, shalat hari raya idul fitri dan idul adha, pengajian-pengajian rutin, tadarusan, ceramah/khutbah jum'at dan hari raya, pemotongan hewan qurban, serta penyelenggaraan ibadah lainnya yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan keshalehan individu.

2) Pendidikan

Masjid adalah Universitas Ilmu, sebagaimana yang Rasulullah lakukan di dalam masjid. Masjid At-Taufiq juga berusaha melakukannya seperti, mengadakan pembelajaran membaca al-Qur'an di luar pendidikan formal untuk anak-anak.

3) Sosial

Masjid At-Taufiq juga mengumpulkan Zakat, Infaq, dan Shadaqah dari jama'ah serta menyalurkannya kepada yang berhak menerimanya.

Evaluasi

Pada tahapan ini, perencanaan dan aksi tindakan dievaluasi dengan menggunakan teknik FGD. Secara keseluruhan, pelaksanaan aksi tindakan sudah terlaksana dengan baik. Hanya ada usulan agar masjid lebih semarak dalam kegiatan, kedua masjid berencana kembali untuk meningkatkan kerjasama dengan lintas sektor diantaranya Dewan Masjid Indonesia (DMI), Badan Kordinasi Remaja Masjid Indonesia (BKRMI) cabang Cianjur.

Hambatan dan Solusi

Dalam pelaksanaan PAR ada beberapa hambatan diantaranya berkaitan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) masjid yang secara umum pengurusnya merupakan usia yang sudah tidak muda. Sehingga, inovasi dalam membentuk *learning society* berbasis masjid, masih minim. Melalui riset partisipasi ini, akhirnya pengurus masjid menyusun dan menempatkan remaja-remaja desa Cikondang menjadi bagian pengurus masjid, dengan dibentuk Remaja Masjid Cikondang.

Keterkaitan Kegiatan Masjid dan Learning Society

Pada pembahasan penelitian ini, kegiatan yang dilaksanakan di masjid At-taqwa dan At-taufiq merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal yang diarahkan untuk tercapainya masyarakat belajar (*learning society*). Hal tersebut dapat dilihat dari hal-hal berikut:

Pertama, dilihat dari definisinya, pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan yang terorganisir dan sistematis, diluar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya. Hal yang dilakukan di masjid At-taufiq sejalan dengan definisi tersebut, yang tercermin oleh kegiatan yang dimotori enam seksi masjid At-Taufiq, yang diantaranya mencakup, kegiatan pendidikan dan peribadatan, sumbangan kehidupan dan kematian, melengkapi sarana dan prasarana masjid, pemberdayaan keilmuan wanita, serta pembinaan dan pengembangan remaja masjid.

Kedua, karakteristik pendekatan yang dilakukan oleh Ketua DKM masjid At-Taufiq sejalan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal yang dikemukakan Kindervatter, yaitu:

1. Pendekatan yang didasarkan kepada kebutuhan masyarakat.

Artinya pendidikan nonformal senantiasa harus dikembangkan dan dibangun berdasarkan pada kebutuhan masyarakat. Hal tersebut nampak dengan dilakukannya need assesment yang dilakukan Ketua DKM masjid At-Taufiq terhadap jamaah masjid At-Taufiq sebelum merancang kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan.

2. Pendekatan dengan cara menggunakan dan menggali potensi yang dimiliki masyarakat setempat.

Hal ini nampak dengan adanya 6 seksi yang berdiri dibawah naungan ketua DKM masjid At-Taufiq sebagai wadah kegiatan jamaah masjid At-Taufiq.

3. Sikap yang perlu diciptakan pada setiap orang atau setiap warga belajar agar percaya diri atau memiliki sikap mandiri.

Masjid At-Taufiq mampu menumbuhkan sikap kemandirian jamaahnya yang salah satunya tercermin dalam kegiatan pemilu Ketua DKM Masjid At-Taufiq. Hal itu menunjukkan adanya kedaran dan kemandirian politik jamaah masjid At-Taufiq. Selain itu kini dengan berjalannya "infak mandiri" masjid At-Taufiq dapat secara mandiri membiayai pelaksanaan kegiatan di masjid At-Taufiq.

4. Pendekatan yang memperhatikan dan mempertimbangkan aspek lingkungan.

Pendekatan ini menekankan pada terciptanya situasi yang memungkinkan warga/jamaah belajar, tumbuh dan berkembang kemampuan analisisnya, serta memiliki motivasi untuk berperan. Pencapaian hal ini dapat dilihat dengan berjalannya seluruh kegiatan yang ada di masjid At-Taufiq.

Seluruh kegiatan tersebut tumbuh dan berkembang dari jamaah dan untuk jamaah. Jamaah bahu-membahu saling melayani dan membina yang diharapkan agar kelak memberi mereka (jamaah) kesejahteraan jasmani dan rohani. Implementai dari keempat karakteristik pendekatan pemberdayaan dalam pendidikan nonformal tersebut diatas terealisasi dengan dua bentuk pendekatan yang digunakan di masjid Jogokariyan yakni pendekatan pelayanan dan pembinaan. Pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di masjid AtTaufiq saat ini dilaksanakan dengan pendekatan pelayanan dan pembinaan tersebut. Pendekatan pelayanan dan pembinaan kemudian diterapkan melalui kegiatan-kegiatan yang dimotori oleh 6 seksi masjid At-Taufiq.

a. Pelayanan

Pendekatan pelayanan tercermin dalam upaya pengurus masjid AtTaufiq memberikan fasilitas terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh masjid At-Taufiq. Hal tersebut dilakukan karena pengurus masjid At-Taufiq menyadari akan pentingnya mengembangkan kegiatan keagamaan yang bersifat fleksibel dan dinamis. Dengan demikian masyarakat akan lebih tertarik mendatangi masjid dan merasa nyaman serta senang dalam mengikuti kegiatan-kegiatan masjid AtTaufiq. Dengan perasaan nyaman dan senang tersebut diharapkan tumbuh rasa kepemilikan jamaah terhadap masjid At-Taufiq sehingga jamaah menjadi loyal terhadap masjid At-Taufiq.

b. Pembinaan

Pendekatan pembinaan dilaksanakan di masjid At-Taufiq antara lain dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Memahami jamaah tentang sistem agama Islam.

Sistem agama Islam seluruhnya terangkum dalam kitab suci Alquran dan hadis nabi Muhammad. Dalam pelaksanaannya setiap umat Islam membutuhkan bimbingan untuk memahami esensi dari Al-quran dan Hadis tersebut. Dengan demikian umat Islam memerlukan wadah yang dapat membina mereka untuk memahami 140 dua sistem tersebut.

2) Meningkatkan peran jamaah di masjid

Masjid tanpa jamaah tentu saja akan mati. Oleh karena itu jamaah harus senantiasa dibina untuk terus aktif dalam kegiatan masjid. Pembinaan tersebut dilakukan dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan yang menarik, maupun dengan cara mengajak jamaah untuk turut aktif mengelola masjid dengan menjadi pengurus atau DKM masjid.

3) Terbentuknya masyarakat yang madani

Membentuk masyarakat madani merupakan goal (tujuan akhir) yang ingin dicapai oleh pengurus masjid At-Taufiq dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang ada.

Proses pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal (*nonformal education*) menuju masyarakat belajar (*learning society*) di masjid At-Taufiq terlaksana dengan menerapkan pendekatan pelayanan dan pembinaan. Bentuk penerapan pendekatan tersebut terealisasi melalui kegiatan-kegiatan pendidikan nonformal yang digerakkan dan dimotori oleh pengurus bagian/seksi masjid At-Taufiq.

Simpulan

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa peran dan fungsi masjid di desa Cikondang telah berkembang dari waktu ke waktu. Antara lain dalam hal manajemen, prasarana, sarana dan pemberdayaan masyarakat belajar. Kegiatan yang dilaksanakan di masjid at-taqwa dan at-taufiq merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal yang diarahkan untuk tercapainya masyarakat belajar (*learning society*). Hal ini terlaksana dengan adanya riset partisipasi yang melibatkan unsur lapisan masyarakat yang peduli dengan masjid. *Learning society* berbasis masjid di desa Cikondang dapat dilihat dari dua indikasi berikut: Pertama, dilihat dari definisinya, pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan yang terorganisir dan sistematis, diluar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya. Kedua, karakteristik pendekatan yang dilakukan oleh Ketua DKM masjid At-Taufiq sejalan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal yang dikemukakan Kindervatter, yaitu Pendekatan yang didasarkan kepada kebutuhan masyarakat. Pendekatan dengan cara menggunakan dan menggali potensi yang dimiliki masyarakat setempat.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahnya 14 (An Nuur): Departemen Agama RI Semarang: As Syifa, 1999.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: pendekatan historis, teoritis dan praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2010.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018). Analysis Of Institutional Profile Of Students Pesantren Miftahul Khoir Bandung In Implementing Islamic Education. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 327–348.
- Khoeriyah, L. L., Nurfuadi, & Suryatani, I. (2022). Peran Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah Dalam Membentuk Karakter Religius Masyarakat Desa Kaliwedi Kebasen Banyumas. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 65–82. <https://doi.org/10.61630/dijis.v1i1.41>
- Latipah, E., Suhartini, A., & EQ, N. A. (2022). Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiyah. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.61630/dijis.v1i1.41>
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2016.
- Maspuroh. (2022). Pendidikan Islam Di Era Disrupsi. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 15–28. <https://doi.org/10.61630/dijis.v1i1.41>
- Muljono, Pudji. *Jurnal Penyuluhan, Learning Society, Penyuluhan dan Pembangunan Bangsa*, Volume 3 Nomer 1. 2011.
- Najili, H., Supriyadi, A., & Mustafa, I. (2022). Teori Belajar dalam Alam Pikir Ali Ahmad Madkur. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 310–317. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.414>
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif* (dalam penelitian pendidikan bahasa). Surakarta: 2016.

- Nuryanto, Agus. *Pendidikan Berbasis Masyarakat dan Transformasi Pendidikan: Sejarah, Intuisi, dan Tantangan Perubahan, dalam Paradigma Retropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: IAIN Indonesia Social Equity Project. 2008.
- Parlina, I., Hidayat, T., & Istianah. (2022). Konsep Sombong Dalam Al-Quran Berdasarkan Metode Pendekatan Tematik Digital Quran. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 77-93.
- Raco. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia 2010.
- Sarwono, Jonathan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu. 2006.
- Sarwoyo, Ventianus. *Mewujudkan Learning Society Melalui Optimalisasi Fungsi dan Peran Perpustakaan*, Volume 7 Nomer 2, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Supriani, Y., Meliani, F., Supriyadi, A., Supiana, S., & Zaqiah, Q. (2022). The Process of Curriculum Innovation: Dimensions, Models, Stages, and Affecting Factors. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 485-500. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2235>
- Supriani, Y., Supriyadi, A., Arifin, B., & Ruswandi, U. (2022). *Islamic Education In The Merdeka Belajar Curriculum*. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(2), 2780-2787. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i2.4963>
- Supriyadi, A., Natsir, N. F. ., & Haryanti, E. . (2022). *Kajian terhadap Gerakan Kebangkitan Epistemologi (Epistemological Movement)*:

- Scientific Revolution Thomas S. Kuhn. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 395-401. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.437>
- Supriyadi, A., Ningsih, I. W., Alawi, D. ., Hasanah, A. ., & Arifin, B. S. (2022). *Nawa Cita Sebagai Core Value Pendidikan Karakter Berbasis Budaya. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3755-3763. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.916>
- Supriyadi, A., Alawi, D., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. . (2022). *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Pada Tri Pusat Pendidikan. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1631-1637. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.673>
- Supriyadi, A., Suhartini, A., & Nurwadjah. (2022). *Konsep Kemampuan Allah (Qudratullah) Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. Dirasa Islamiyya*, 1(1), 51-64. <https://doi.org/10.61630/dijis.v1i1.41>
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Wathoni, Kharisul. *Peran Masyarakat Dalam Membentuk Learning Society, Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*. Volume 9 Nomer 2. 2011.
- Wayansari, Lailatul. *Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Masyarakat Pembelajar (Learning Society)*. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, Volume 3 Nomer 01, 2019.